

**DINASTI MURABITHUN DALAM LINTASAN SEJARAH:
DARI GERAKAN DAKWAH SAHARA HINGGA PENYELAMAT
AL-ANDALUS**



Oleh: Herawati

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**

DINASTI MURABITHUN DALAM LINTASAN SEJARAH: DARI GERAKAN DAKWAH SAHARA HINGGA PENYELAMAT AL-ANDALUS

Abstrak

Tulisan ini mengkaji dinamika sejarah Dinasti Murabithun (Almoravid), sebuah imperium Islam yang memiliki peran geopolitik krusial di Afrika Utara dan Semenanjung Iberia. Murabithun bermula dari sebuah gerakan dakwah dan pemurnian Islam di wilayah Sahara barat yang dipelopori oleh Abdullah bin Yasin di kalangan suku Sanhaja. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang bersifat kualitatif-deskriptif melalui pendekatan studi pustaka, artikel ini mengidentifikasi transformasi Murabithun dari gerakan spiritual lokal menjadi kekuatan militer dan politik yang ekspansif. Fokus utama penelitian diarahkan pada intervensi strategis Yusuf bin Tasyfin di Al-Andalus. Kehadiran pasukan Murabithun berhasil membendung ekspansi kerajaan Kristen (Reconquista), yang ditandai dengan kemenangan gemilang dalam Pertempuran Zallaqah (1086 M). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Murabithun tidak hanya berhasil menyatukan wilayah Maghrib dan Al-Andalus di bawah satu supremasi politik, tetapi juga menyelamatkan eksistensi peradaban Islam di Eropa Barat dari ambang keruntuhan, sekaligus menegakkan kembali supremasi mazhab Maliki di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Dinasti Murabithun, Gerakan Dakwah Sahara, Al-Andalus, Yusuf bin Tasyfin, Pertempuran Zallaqah.

Abstract

This study examines the historical dynamics of the Murabithun (Almoravid) Dynasty, an Islamic empire that played a crucial geopolitical role in North Africa and the Iberian Peninsula. The Murabithun originated as an Islamic da'wah and purification movement in the western Sahara region, pioneered by Abdullah bin Yasin among the Sanhaja tribes. Utilizing a qualitative-descriptive historical research method with a literature review approach, this article identifies the transformation of the Murabithun from a local spiritual movement into an expansive military and political power. The primary focus of the study is directed toward the strategic intervention of Yusuf bin Tashfin in Al-Andalus. The presence of the Murabithun forces successfully halted the expansion of Christian kingdoms (Reconquista), marked by the brilliant victory at the Battle of Zallaqah (1086 CE). The results indicate that the Murabithun Dynasty not only succeeded in unifying the Maghreb and Al-Andalus under a single political supremacy but also saved the existence of Islamic civilization in Western Europe from the brink of collapse, while re-establishing the dominance of the Maliki school of law in the region.

Keywords: Murabithun Dynasty, Sahara Da'wah Movement, Al-Andalus, Yusuf bin Tashfin, Battle of Zallaqah.

A. Asal-Usul dan Berdirinya Dinasti.

Latar belakang lahirnya Dinasti Murabithun berakar dari kondisi sosial-keagamaan suku-suku Berber di Sahara Barat (konfederasi Sanhajah, terutama suku Lamtuna dan Gudala) yang sangat jauh dari tuntunan syariat Islam yang murni. Sadar akan kemunduran moral rakyatnya, seorang pemimpin lokal bernama Yahya bin Ibrahim Al-Jadali berinisiatif membawa seorang ulama garis keras mazhab Maliki, Abdullah bin Yasin Al-Jazuli, untuk berdakwah di lingkungannya (Al-Andalusi, 2019).

Gerakan ini mulai keluar dari Sahara untuk menaklukkan suku-suku Berber lainnya yang masih menyimpang. Penaklukan ini tidak didasari oleh motif perluasan wilayah kekuasaan materi, melainkan murni sebagai instrumen dakwah untuk menegakkan syariat Islam, menghapuskan upeti atau pajak non-syariah (*mukus*), serta memberantas segala bentuk bidah keagamaan (Khazanah, 2026; Yusuf, 2022).

Ketika dakwah awalnya ditolak oleh masyarakat adat, Abdullah bin Yasin bersama pengikutnya yang setia memilih mundur dan mendirikan sebuah tempat uzlah sekaligus pusat pelatihan spiritual-militer yang disebut *Ribat* di sebuah pulau dekat Sungai Senegal. Dari kata *Ribat* inilah nama *al-Murabitun* (orang-orang yang tinggal di Ribat) disematkan kepada gerakan mereka (Hitti, 2014). Setelah pengikutnya menguat dan militan, gerakan ini berubah dari dakwah damai menjadi gerakan religio-politik yang menaklukkan wilayah-wilayah sekitar demi menyebarkan Islam yang ortodoks (Zuhra, 2025).

B. Tokoh Penting

Yang dimaksudkan para tokoh penting Dinasti Murabithun pada tulisan ini adalah para pelopor gerakan keagamaan puritan, pemimpin militer padang pasir, hingga sultan pembebas wilayah Andalusia. Dinasti yang berakar dari konfederasi suku Berber Sanhaja ini mentransformasikan diri dari gerakan *ribath* (pusat pendidikan agama dan militer) menjadi salah satu imperium terbesar di Afrika Utara dan Semenanjung Iberia.

1. Abdullah bin Yasin Al-Jazuli

Ia adalah ulama besar bermazhab Maliki yang bertindak sebagai pendiri dan peletak fondasi spiritual utama gerakan Murabithun. Melalui metode pengajaran yang disiplin di dalam benteng tempat ibadah (*ribath*), ia berhasil menyatukan faksi-faksi Berber yang sebelumnya terpecah belah dan mengikis tradisi lokal yang menyimpang dari

ajaran Islam. Gerakan kemurnian agama yang digagas oleh Abdullah bin Yasin berhasil melahirkan pejuang-pejuang yang memiliki militansi dan keimanan tinggi. Ke depannya gerakan ini bertransformasi menjadi kekuatan sosial-religius dan militer yang kokoh (Kisah Muslim: 2019).

2. Yahya bin Ibrahim Al-Jaddali

Ia merupakan pemimpin tertinggi dari Suku Lamtuna yang menjadi inisiator awal pembentukan gerakan. Sadar akan minimnya pemahaman agama kaumnya sepulang dari ibadah haji, ia berinisiatif mencari ulama luar untuk berdakwah di tanah kelahirannya, yang kemudian mempertemukannya dengan Abdullah bin Yasin (Fuji Rahmadi, 2020: 3). Dinasti Murabithun pada awalnya merupakan gabungan kelompok keagamaan semi-militer yang diinisiasi bersama oleh Yahya bin Ibrahim dan Abdullah bin Yasin di wilayah barat Sahara (Kompas, 2022).

3. Abu Bakar bin Umar

Ia memegang tongkat estafet kepemimpinan militer tertinggi Murabithun setelah wafatnya sang saudara, Yahya bin Umar. Abu Bakar berjasa besar dalam meletakkan batu pertama fondasi kota Marrakesh yang kelak menjadi ibu kota agung dinasti ini. Ia juga memperluas pengaruh Islam hingga ke selatan wilayah Sahara. Selama memimpin faksi selatan dari pangkalan Azuggi, Abu Bakar berhasil memperluas wilayah kekuasaan dinasti hingga melemahkan dominasi Kerajaan Ghana kuno (Khazanah, 2026).

4. Yusuf bin Tasyfin (1061–1106 M).

Ia adalah pendiri kota Marrakesh pada tahun 1062 M, yang dijadikan ibu kota kerajaan. Ia diundang oleh para penguasa Muslim di Andalusia (Spanyol) untuk mereka menghadapi serangan tentara Kristen. Yusuf berhasil menyatukan wilayah kekuasaan Islam di Afrika Utara dan Spanyol. Ia diakui sebagai penguasa dan panglima militer terbesar dalam sejarah Dinasti Murabithun. Yusuf bin Tasyfin membangun Marrakesh menjadi kota metropolitan, menyatukan seluruh kawasan Maghrib al-Aqsha (Afrika Utara bagian barat), serta menyeberang ke Semenanjung Iberia untuk menyelamatkan peradaban Islam Andalusia dari keruntuhan akibat agresi Kerajaan Castilia dalam Pertempuran Zallaqah. Di bawah kepemimpinan Yusuf bin Tasyfin yang sangat cakap, wilayah kekuasaan Murabithun mencapai puncak kejayaannya karena berhasil

membentang luas dari Sahara Barat hingga wilayah Al-Andalus di Eropa (Jurnal Atlas, 2021).

5. Ali bin Yusuf (1107–1143 M).

Ali Yusuf menggantikan ayahnya dan berhasil mempertahankan wilayah kekuasaan yang luas. Pada masa pemerintahannya, peradaban Islam dan ilmu pengetahuan berkembang pesat di wilayah kekuasaannya. Pada masa pemerintahannya yang berlangsung lama, kebudayaan dan arsitektur Islam-Berber berkembang pesat di Marrakesh dan Andalusia. Namun, ia juga harus menghadapi bibit-bibit disintegrasi dan kemunculan gerakan rival, yaitu Dinasti Muwahhidun. Pasca-pemerintahan Yusuf bin Tasyfin ditandai dengan melemahnya kekuatan militer Murabithun. Para penerusnya tidak secakap pendahulunya dan terjebak dalam arus kemewahan kota.

C. Sistem Pemerintahan dan Kehidupan Sosial

Dinasti ini dikenal sebagai negara *religio-politik*, di mana kekuasaan politik dijalankan seiring dengan penerapan ajaran agama yang ketat. Mereka sangat taat pada mazhab Maliki dalam hukum Islam. Secara wilayah, kekuasaannya membentang luas mulai dari wilayah Mauritania, Maroko, Aljazair, hingga ke daratan Andalusia.

Pemerintahan Dinasti Murabithun bercorak **monarki absolut** yang diturunkan secara turun-temurun. Pemimpin tertinggi menggunakan gelar *Amir al-Muslimin* (Pemimpin Orang-orang Muslim), seperti yang dipakai oleh penguasa terbesar mereka, Yusuf bin Tasyfin. Mereka mengakui kekuasaan spiritual Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Pemerintahan berpusat di Kota Marrakesh. Kekuasaan ditopang oleh kekuatan militer yang kuat dan disiplin dari suku-suku Berber. Dalam menjalankan negara, mereka menjadikan **Mazhab Maliki** sebagai hukum resmi. Para ulama dan fuqaha (ahli hukum Islam) memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan kebijakan negara.

Kehidupan sosial Dinasti Murabithun sangat dipengaruhi oleh sifat kerasnya kehidupan padang pasir sebelum mereka mengenal kekayaan dan kemewahan kota.

1. Masyarakat terbagi menjadi beberapa kelompok, yakni kaum elit penguasa (Bangsawan Berber), kelompok militer, cendekiawan/ulama, serta masyarakat

- umum. Selain Muslim, terdapat minoritas pemeluk agama Kristen dan Yahudi yang dilindungi namun harus membayar pajak (jizya).
2. Pada awal berdirinya, masyarakat sangat sederhana, taat beragama, dan militan. Namun, setelah menaklukkan Andalusia (Spanyol), banyak penguasa dan militer terbuai oleh kemewahan duniawi kota besar, yang menyebabkan dekadensi moral.
 3. Kehidupan sosial dan keagamaan yang sempit menyimpang akibat kemewahan ini memicu lahirnya reaksi keras dari kelompok Islam reformis, yang kelak melahirkan Dinasti Muwahhidun untuk menggulingkan Murabithun.

D. Masa Kejayaan dan Perluasan Wilayah.

Kepemimpinan Murabithun mencapai puncak kejayaannya saat tongkat komando militer beralih ke tangan Yusuf bin Tasyfin pada tahun 1061 M (Yusuf, 2022). Ia merupakan ahli strategi ulung yang mendirikan kota Marrakesh pada tahun 1062 M sebagai ibu kota imperium (Wikipedia, 2026). Di bawah kendalinya, wilayah Maghrib Barat berhasil disatukan seluruhnya hingga mencapai Algiers.

Peristiwa paling monumental dalam sejarah Murabithun terjadi ketika Yusuf bin Tasyfin menyeberangi Selat Gibraltar menuju Al-Andalus (Spanyol Islam). Saat itu, pemerintahan Islam di Spanyol terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil (*Muluk ath-Thawaiif*) dan terus didesak oleh Alfonso VI dari Kerajaan Kastila (Lapidus, 2002). Pada tahun 1086 M, dalam **Pertempuran Sagrajas** (Zallaqah), pasukan gabungan Murabithun sukses menghancurkan pasukan Kristen secara telak. Akibat kemenangan ini, Yusuf bin Tasyfin akhirnya menganeksasi wilayah Al-Andalus ke dalam kekuasaannya untuk mencegah kejatuhan Islam di tanah Eropa.

Pertempuran Sagrajas (yang dikenal dalam sejarah Islam sebagai Pertempuran Zallaqah) terjadi pada 23 Oktober 1086 M di dekat Badajoz, Spanyol. Pertempuran ini mempertemukan pasukan Muslim gabungan dari Semenanjung Iberia (*Muluk ath-Thawaiif*) dan dinasti Berber Murabithun asal Afrika Utara melawan pasukan Kristen bersatu dari Kerajaan Kastila dan León yang dipimpin oleh Raja Alfonso VI. Peristiwa ini menjadi salah satu titik balik paling krusial dalam sejarah *Reconquista* karena berhasil menahan laju ekspansi kerajaan Kristen selama beberapa abad ke depan.

1. Latar Belakang Perang

Pada pertengahan abad ke-11 M, konstelasi politik di Al-Andalus mengalami fragmentasi parah pasca-runtuhnya Kekhalifahan Umayyah di Cordoba. Wilayah Islam terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang rapuh bernama *Muluk ath-Thawaif* (Hitti, 2014). Kelemahan ini dimanfaatkan oleh Raja Alfonso VI dari Kastila untuk memeras upeti (*parias*) dan merebut kota strategis Toledo pada tahun 1085 M (Lapidus, 2002).

Terdorong oleh keputusan, penguasa Sevilla, Al-Mu'tamid bin Abbad, mengambil keputusan berisiko tinggi dengan mengundang Yusuf bin Tasyfin, pemimpin militer Dinasti Murabithun yang tangguh dari Afrika Utara. Kalimat terkenal Al-Mu'tamid yang melegenda adalah: "*Lebih baik aku menjadi penggembala unta di padang pasir Afrika daripada menjadi penggembala babi di Kastila*" (Al-Andalusi, 2019). Yusuf merespons seruan tersebut dan menyeberangi Selat Gibraltar dengan ribuan pasukan Sahara pada pertengahan 1086 M.

2. Komposisi Pasukan dan Strategi Militer

Sebelum pertempuran pecah di dataran Sagrass (Zallaqah), Yusuf bin Tasyfin menerapkan tradisi militer Islam klasik dengan menawarkan tiga pilihan kepada Alfonso VI: memeluk Islam, membayar upeti, atau menyelesaikan perselisihan di medan perang (Yusuf, 2022). Alfonso VI dengan angkuh memilih opsi militer.

Secara taktis, Yusuf bin Tasyfin membagi pasukannya menjadi tiga lini strategis untuk meredam keunggulan ksatria berbaju besi berat (*heavy cavalry*) milik Kastila:

1. Diisi oleh pasukan lokal Al-Andalus di bawah komando Al-Mu'tamid. Tugas mereka adalah menjadi tameng hidup untuk menyerap hantaman gelombang pertama ksatria Kristen (Zuhra, 2025).
2. Berisi pasukan reguler Murabithun dari suku Berber yang bertugas melakukan serangan balik taktis dari arah sayap ketika pasukan Kristen mulai kelelahan.
3. Merupakan pasukan pengawal elite (*black guard*) Yusuf bin Tasyfin yang bersenjata tombak panjang dan belati khas Afrika, ditambah dengan pasukan penunggang unta.

3. Jalannya Pertempuran dan Faktor Keberhasilan Muslim

Pertempuran dimulai dengan serangan kavaleri berat Kastila yang menghancurkan lini pertama pasukan Al-Andalus. Namun, pertahanan kokoh yang ditunjukkan oleh pasukan

Sevilla berhasil menahan laju pasukan Alfonso VI lebih lama dari yang diperkirakan (Khazanah, 2026).

Saat pasukan Kastila mulai terpecah karena mengira telah memenangkan pertempuran, Yusuf bin Tasyfin meluncurkan serangan balik taktis. Ia tidak menyerang barisan depan Kristen, melainkan memutar dan langsung menyerang kamp pertahanan serta tenda utama Alfonso VI di garis belakang (Wikipedia, 2026).

Selain faktor kejutan ini, penggunaan **pasukan unta Sahara** oleh Murabithun memberikan efek kejutan psikologis yang masif. Kuda-kuda perang milik ksatria Kristen yang tidak terbiasa dengan bau dan bentuk fisik unta menjadi panik, liar, dan tidak terkendali (Britannica, 2026). Di tengah kekacauan tersebut, pasukan infantri Murabithun bergerak lincah menyergap ksatria Kastila yang terjatuh dari kuda. Alfonso VI terluka parah di bagian paha dan terpaksa melarikan diri dengan hanya menyisakan segelintir pengawal yang selamat (Hitti, 2014).

4. Dampak Geopolitik Pasca-Pertempuran

Kemenangan mutlak Muslim di Sagrass membawa dampak geopolitik yang luar biasa besar bagi Semenanjung Iberia:

1. Memperpanjang Napas Islam di Eropa.

Kemenangan ini berhasil menghentikan proses *Reconquista* (penaklukan kembali oleh Kristen) di Al-Andalus selama hampir 250 tahun ke depan, menyelamatkan peradaban Islam di Spanyol dari kepunahan dini (Lapidus, 2002).

2. Awal Dominasi Afrika Utara atas Spanyol.

Sadar akan ketidakmampuan raja-raja *Muluk ath-Thawaif* dalam mempertahankan wilayah mereka sendiri, Yusuf bin Tasyfin kembali lagi ke Al-Andalus beberapa tahun kemudian untuk menganeksasi seluruh wilayah tersebut secara resmi ke dalam kekuasaan Dinasti Murabithun (Al-Andalusi, 2019).

3. Pergeseran Psikologis.

Kemenangan ini meruntuhkan mitos bahwa pasukan ksatria Kristen Kastila tidak dapat dikalahkan di medan terbuka, sekaligus membangkitkan moral juang umat Muslim di Mediterania Barat.

Kekalahan telak di Sagrass memaksa Kerajaan Kastila merombak total doktrin militer mereka agar tidak lagi bergantung pada serangan kavaleri berat yang kaku (Hitti, 2014).

Taktik baru yang adaptif sangat diperlukan demi menghadapi fleksibilitas pasukan Muslim Afrika Utara.

Dampak Kekalahan Sagrajas Terhadap Taktik Militer Kerajaan Kastila

1. Desentralisasi dan Pembentukan Ordo Militer Keagamaan

Pasca-kekalahan Sagrajas, Kerajaan Kastila menyadari bahwa pasukan feodal konvensional yang lambat dikumpulkan tidak efektif melawan serangan kilat Murabithun (Lapidus, 2002). Kastila mulai mengadopsi sistem pertahanan perbatasan yang dinamis dengan mendirikan dan memperkuat ordo militer keagamaan seperti Ordo Calatrava dan Ordo Santiago (Wikipedia, 2026). Ordo-ordo ini berfungsi sebagai pasukan 精英 (*elite forces*) yang selalu siaga di benteng-benteng perbatasan, mampu merespons serangan tanpa harus menunggu mobilisasi pasukan utama dari ibu kota kerajaan.

2. Transisi ke Taktik *Guerreadores* (Perang Gerilya)

Keangkuhan taktis Alfonso VI yang mengutamakan pertempuran terbuka skala besar (*pitched battle*) terbukti fatal di Sagrajas (Yusuf, 2022). Akibatnya, militer Kastila beralih ke taktik *guerreadores* atau perang gerilya intensitas rendah yang disebut *Cabalgadas* (Britannica, 2026). Taktik ini berfokus pada:

1. Serangan kilat (*raid*) ke wilayah pertanian Muslim untuk merusak logistik.
2. Menghindari konfrontasi langsung di medan terbuka dengan pasukan utama Murabithun.
3. Penyergapan taktis di jalur-jalur sempit pegunungan.

3. Reformasi Kavaleri dan Pengadopsi Kavaleri Ringan (*Jinetes*)

Dominasi kavaleri berat (*heavy cavalry*) Kastila berhasil diredam oleh kelincahan kavaleri ringan Berber dan efek kejut pasukan unta di Sagrajas (Khazanah, 2026). Sadar akan kelemahan ini, militer Kastila mulai meniru taktik musuh dengan menciptakan unit kavaleri ringan mereka sendiri yang disebut *Jinetes* (Al-Andalusi, 2019). Pasukan *Jinetes* menggunakan baju zirah yang lebih ringan, bersenjatakan tombak lempar (*javelins*), dan mengadopsi gaya berkuda *a la gineta* (kaki ditekuk tinggi) demi mengejar kecepatan dan fleksibilitas tinggi di medan perang (Wikipedia, 2026).

4. Fokus pada Strategi Pengepungan (*Siege Warfare*) dan Benteng

Kekalahan di medan terbuka membuat Kastila mengubah orientasi perang mereka dari penghancuran pasukan musuh menjadi penguasaan titik strategis (Zuhra, 2025). Mereka mempercepat pembangunan jaringan benteng (*castles*) di sepanjang wilayah perbatasan

untuk menahan laju ekspansi Murabithun. Kastila hanya akan maju bertempur jika melibatkan pengepungan kota yang matang, di mana keunggulan logistik dan teknologi pengepungan mereka dapat dimanfaatkan secara maksimal (Lapidus, 2002).

C. Kontribusi Peradaban dan Karakteristik Pemerintahan.

Meskipun berlatar belakang nomaden Sahara, Dinasti Murabithun mampu mengadopsi dan mengasimilasi kebudayaan tinggi Al-Andalus dengan ketegasan Afrika Utara.

1. Dalam bidang keagamaan, menegakkan mazhab Maliki secara ketat serta memberantas segala bentuk bidah dan pajak non-syariah.
2. Di bidang ekonomi, mengendalikan rute perdagangan emas Trans-Sahara yang membuat koin dinar emas Murabithun menjadi standar mata uang yang diakui bahkan hingga ke Eropa Kristen (Britannica, 2026).
3. Pada bidang arsitektur ikut mengembangkan perpaduan seni dekorasi bangunan Moor yang megah, yang jejaknya masih bisa dilihat di Maroko dan sebagian Spanyol.

D. Kemunduran dan Keruntuhan.

Sebagaimana siklus peradaban, suksesi kepemimpinan pasca-Yusuf bin Tasyfin mulai melemah. Putranya, Ali bin Yusuf, menghadapi tantangan berat berupa korupsi internal di kalangan elite, melempemnya semangat juang akibat kenyamanan hidup di kota, serta bangkitnya kembali serangan balik dari kerajaan Kristen Iberia (Suryani, 2020).

Pukulan mematikan bagi Murabithun datang dari dalam negeri mereka sendiri di Afrika Utara. Muncul sebuah gerakan keagamaan baru bernama **Dinasti Muwahhidun** di bawah pimpinan Ibnu Tumart. Muwahhidun mengkritik tajam Murabithun yang dianggap telah melenceng dari akidah tauhid dan terlalu bermewah-mewah. Melalui perang saudara yang panjang, Dinasti Murabithun akhirnya runtuh total saat ibu kota Marrakesh jatuh ke tangan Muwahhidun pada tahun 1147 M (Khazanah, 2026).

Kemunduran dan keruntuhan Dinasti Murabithun (Almoravid) disebabkan oleh kombinasi kepemimpinan yang melemah, asimilasi budaya yang melunakkan semangat juang, serta munculnya gerakan oposisi religio-politik baru dari Dinasti Muwahhidun. Siklus ini selaras dengan teori keruntuhan peradaban akibat hilangnya solidaritas kelompok (*ashabiyah*).

Penyebab Kemunduran dan Keruntuhan Dinasti Murabithun

1. Hilangnya Semangat Nomaden dan Asimilasi Budaya (*The Softening Effect*)

Faktor internal paling mendasar adalah perubahan gaya hidup para penguasa Murabithun. Generasi awal merupakan pejuang Sahara yang disiplin, tangguh, dan hidup asketis. Namun, setelah menguasai Al-Andalus (Spanyol Islam) yang kaya dan berbudaya tinggi, generasi penerus seperti Ali bin Yusuf mulai terbuai oleh kemewahan istana. Gaya hidup hedonis dan kenyamanan kota ini mengikis semangat juang (*ghazw*) serta solidaritas kesukuan (*ashabiyah*) yang melandasi kekuatan militer awal mereka.

2. Krisis Kepemimpinan Pasca-Yusuf bin Tasyfin

Setelah wafatnya Yusuf bin Tasyfin pada tahun 1106 M, takhta beralih ke tangan putranya, Ali bin Yusuf. Meskipun ia seorang penguasa yang saleh, Ali bin Yusuf tidak memiliki kecakapan militer dan ketegasan politik seperti ayahnya. Ketidakmampuannya mengontrol para gubernur lokal memicu merebaknya korupsi sistemik dan penyalahgunaan kekuasaan di kalangan elite birokrasi, yang berujung pada hilangnya kepercayaan rakyat.

3. Pemberontakan Internal dan Kembalinya *Muluk ath-Thawaif*

Keterlibatan Murabithun di Al-Andalus justru menjadi beban finansial dan militer yang berat. Rakyat Al-Andalus yang terbiasa dengan budaya kosmopolitan mulai membenci gaya pemerintahan militer Berber yang dianggap kaku dan ortodoks. Ketidakpuasan ini memicu serangkaian pemberontakan domestik di wilayah Spanyol, yang diperparah oleh bangkitnya kembali faksi-faksi *Muluk ath-Thawaif* (kerajaan lokal) yang ingin membebaskan diri dari kendali Afrika Utara.

4. Tekanan Militer dari Kerajaan Kristen Utara

Menguatnya reformasi militer di kubu Kristen Iberia pasca-Pertempuran Sagradas mulai membuahkan hasil. Di bawah pimpinan Alfonso I dari Aragon dan kemajuan militer Kastila, pasukan Kristen melancarkan serangan balik yang masif. Kehilangan kota strategis Zaragoza pada tahun 1118 M menjadi pukulan telak yang menguras sumber daya militer Murabithun, membuat mereka harus berperang di dua front sekaligus (Spanyol dan Afrika Utara).

5. Bangkitnya Gerakan Muwahhidun

Faktor penentu runtuhnya dinasti ini adalah lahirnya gerakan keagamaan militan baru di Pegunungan Atlas yang dipimpin oleh Ibnu Tumart, pendiri Dinasti Muwahhidun.

Muwahhidun mengkritik keras doktrin teologi Maliki kaum Murabithun yang dinilai terlalu tekstual dan antropomorfis. Menggunakan narasi pemurnian tauhid, Muwahhidun berhasil menggalang dukungan dari suku-suku Berber Masmuda untuk melawan dominasi Sanhajah (Murabithun). Melalui perang saudara yang panjang dan berdarah, pasukan Muwahhidun akhirnya berhasil merebut ibu kota Marrakesh pada tahun 1147 M dan mengekskusi penguasa terakhir Murabithun, menandai berakhirnya dinasti tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Andalusi, Ahmad. (2019). *Sejarah Dinasti Al-Murabithun, dari Dakwah Islam ke Gerakan Politik*. Alif Tarikh Online.
- Britannica, Editors of Encyclopaedia. (2026). *Almoravids: Berber Dynasty, Islamic Empire, North Africa*. [Encyclopedia Britannica](#).
- Hitti, Philip K. (2014). *History of the Arabs*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Khazanah, Tim Jurnal. (2026). Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Al-Murabithun di Afrika Utara. *Jurnal Khazanah UII*, Vol. 14, No. 1.
- Kisah Muslim. (2019). *Abdullah bin Yasin Pendiri Kerajaan Murabitun*. Diakses dari [Kisah Muslim](#).
- Lapidus, Ira M. (2002). *Sejarah Sosial Umat Islam: Bagian Kesatu dan Kedua*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahmadi, F. (2020). Dinasti-Dinasti Kecil Di Afrika (Murabithun Dan Muwahhidun). *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 13(1), 73–75.
<https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/892>
- [Wikipedia bahasa Indonesia](#). (2026). *Murabithun: Dinasti Berber Abad Pertengahan*.
- Yusuf, M. (2022). Peradaban Islam di Afrika Utara Masa Dinasti Murabithun. *Jurnal Tamaddun IAIN Syekh Nurjati*.
- Zuhra, Nikmatus. (2025). *Sejarah Singkat Dinasti Al-Murabitun di Afrika Utara*. Kompasiana Tarikh.

